

Berita Empat

**Perlunya Umat Allah Mencari Pengarahan Tuhan  
dan Memiliki Hadirat Tuhan  
untuk Memperlihatkan Kemenangan-Nya bagi Pembangunan Tubuh-  
Nya  
dan Penyebaran Kerajaan-Nya**

Pembacaan Alkitab: Mat. 1:5; Yos. 6:22-26; 7:1-6, 10-15, 20-21; 9:14

- I. **Ketika dua pengintai itu datang ke Yerikho, Rahab (yang adalah seorang pelacur dan seorang Kanaan) mengontak mereka dan mau menerima mereka, menyembunyikan mereka, dan membebaskan mereka melalui tindakan yang berasal dari imannya (Yos. 2:1b-7, 15-16, 22; Yak. 2:25); dia percaya dalam Allah Israel dan berkata, “TUHAN, Allahmu, ialah Allah di langit di atas dan di bumi di bawah” (Yos. 2:11b):**
  - A. Yehova menyediakan Rahab sang perempuan sundal bagi Yosua untuk mendapatkan negeri itu; karena iman Rahab dalam Allah, dia “tidak turut binasa bersama-sama dengan orang-orang tidak taat” (Ibr. 11:31); dia berpaling kepada Israel dan Allah mereka, dan dia percaya pada-Nya dan umat-Nya (Yos. 2:12-13).
  - B. Tanda bagi Rahab dan keluarganya untuk diselamatkan adalah dia menggantung tali dari benang kirmizi di jendela rumahnya (ayat 18, 21); benang kirmizi terikat di jendela menandakan pengakuan terbuka akan darah penebusan Kristus (1 Ptr. 1:18-19); dia percaya bahwa dengan tanda ini, dia dan seisi rumahnya akan dibebaskan.
  - C. Walaupun Rahab adalah seorang Kanaan yang dihakimi dan seorang perempuan sundal di Yerikho (Yos. 2:1), tempat yang dikutuk Allah untuk selamanya (6:26), sesudah dia berpaling kepada Allah dan kepada umat Allah (ayat 22-25; Ibr. 11:30-31), dia menikah dengan Salmon (Mat. 1:5), putra seorang pemimpin Yehuda, satu suku yang memimpin dari Israel (1 Taw. 2:10-11), dan mungkin adalah salah seorang dari dua pengintai itu; kemudian dia melahirkan Boas, seorang yang saleh, yang menjadi perantara kedatangan Kristus, dan dia menjadi terhubung dengan Kristus dalam inkarnasi-Nya bagi penggenapan ekonomi kekal Allah (Mat. 1:5).
  - D. Ini memperlihatkan bahwa bagaimanapun latar belakang kita, jika kita berpaling kepada Allah dan umat-Nya, dan menyatukan diri dengan orang yang tepat di antara umat Allah (bukan dalam aspek fisik tetapi dalam aspek rohani), kita akan menghasilkan buah yang tepat dan berbagian dalam kenikmatan hak kesulungan Kristus—Kel. 24:13;

33:11; Bil. 27:18; Ul. 34:9; Yos. 1:1; 2 Raj. 2:2-15; Flp. 2:19-23; 1 Kor. 4:17.

**II. Setelah kehancuran Yerikho, Israel dikalahkan di Ai; di Yerikho, menurut ekonomi Allah, Yosua mengutus pengintai-pengintai, bukan untuk berperang tetapi untuk mendapatkan Rahab; tetapi di Ai, karena Israel kehilangan hadirat Tuhan (Yos. 7:12c), Yosua mengutus pengintai-pengintai untuk berperang (ayat 2-3):**

A. Laporan dari para pengintai kepada Yosua mengenai Ai menunjukkan bahwa Israel telah mengesampingkan Allah; alih-alih bertanya kepada Allah mengenai apa yang harus mereka lakukan melawan Ai, mereka melupakan Allah dan hanya memperhatikan diri mereka sendiri; pada saat itu mereka tidak esa dengan Allah tetapi bertindak sendiri, tanpa mencari pengarahan Tuhan dan tanpa memiliki hadirat Tuhan; Israel terpisah dari Allah karena dosa mereka—ayat 1-5, 12c:

1. Rahasia kekalahan Israel di Ai adalah mereka telah kehilangan hadirat Allah dan tidak lagi esa dengan Allah; setelah kekalahan ini, Yosua mempelajari pelajaran tinggal bersama Tuhan di hadapan Tabut (ayat 6); akhirnya, Tuhan datang berbicara kepadanya dan memberi tahu dia apa yang harus dilakukan (ayat 10-15).
2. Pelajaran rohani yang perlu dipelajari dari catatan ini adalah bahwa kita, umat Allah, harus selalu esa dengan Allah kita, yang tidak hanya ada di antara kita tetapi juga di dalam kita, menjadikan kita manusia-manusia bersama Allah—manusia-manusia-Allah.
3. Sebagai manusia-manusia-Allah, kita harus mempraktikkan menjadi esa dengan Tuhan, berjalan bersama Dia, hidup bersama Dia, dan seluruh diri kita bersama Dia; inilah cara menempuh hidup sebagai seorang Kristen, berperang sebagai anak Allah, dan membangun Tubuh Kristus.
4. Jika kita memiliki hadirat Tuhan, kita memiliki hikmat, wawasan, tinjauan ke depan, dan pengetahuan batini mengenai segala sesuatu; hadirat Tuhan adalah segalanya bagi kita—2 Kor. 2:10; 4:6-7; Gal. 5:25; Kej. 5:22-24; Ibr. 11:5-6.

B. Jika kita mau memasuki, memiliki, dan menikmati Kristus yang almuhit sebagai realitas negeri yang baik, kita harus melakukannya dengan hadirat Tuhan; Tuhan berjanji kepada Musa, “Aku sendiri hendak membimbing engkau dan memberikan ketenteraman kepadamu” (Kel. 33:14); hadirat

Allah adalah jalan-Nya, “peta” yang memperlihatkan kepada umat-Nya jalan yang harus mereka tempuh:

1. Agar kita sepenuhnya mendapatkan dan memiliki Kristus sebagai negeri yang almuhit bagi bangunan Allah, kita harus berpegang pada prinsip ini: hadirat Allah adalah kriteria bagi setiap perkara; tak peduli apa yang kita lakukan, kita harus memperhatikan apakah kita memiliki hadirat Allah atau tidak; jika kita memiliki hadirat Allah, kita memiliki segalanya, tetapi jika kita kehilangan hadirat Allah, kita kehilangan segalanya—Mat. 1:23; 2 Tim. 4:22; Gal. 6:18; Mzm. 27:4, 8; 51:13; 2 Kor. 2:10; Yeh. 48:35.
  2. Hadirat Tuhan, senyum Tuhan, adalah prinsip yang mengendalikan; kita harus belajar dijaga, diatur, diperintah, dan dibimbing, bukan oleh hadirat-Nya yang tidak langsung tetapi oleh hadirat Tuhan yang langsung, dari tangan pertama; hadirat-Nya yang mustika adalah kuasa bagi kita untuk memiliki Kristus yang almuhit sebagai realitas negeri yang baik yang mengalirkan susu dan madu—Kel. 3:8; 25:30; Ul. 26:9; Yeh. 20:6.
  3. “Ketika saya muda, saya diajarkan bermacam cara untuk menang, meraih kemenangan, menjadi kudus, dan menjadi rohani. Namun, cara-cara ini tidak manjur. Akhirnya, melalui pengalaman lebih dari enam puluh delapan tahun, saya menemukan bahwa tidak ada yang manjur selain penyertaan Tuhan. Penyertaan-Nya adalah segala-galanya”—*Pelajaran-Hayat Yosua*, hal. 64.
- C. Ketika bangsa Israel memasuki negeri Kanaan dan mendapatkan kemenangan atas Yerikho, orang pertama yang berbuat dosa adalah Akhan; makna intrinsik dan rohani dan pandangan ilahi dari dosa Akhan yang serius adalah dia menginginkan jubah Babel yang indah (Sinear adalah wilayah yang kelak disebut Babel) sewaktu dia berusaha memperbaiki dirinya, membuat dirinya memiliki penampilan yang terlihat lebih baik—Yos. 7:21:
1. Ananias dan Safira, yang mendustai Roh Kudus, berdosa dengan prinsip yang sama—ini adalah prinsip Babel, yang adalah kemunafikan—Kis. 5:1-11; Why. 17:4, 6; Mat. 23:13-36:
    - a. Mereka tidak begitu mengasihi Tuhan, tetapi mereka ingin terlihat sebagai orang yang sangat mengasihi Tuhan; mereka hanya berpura-pura; anak-anak Allah perlu dibebaskan dari berpura-pura di hadapan manusia.

- b. Mereka tidak rela mempersembahkan segalanya dengan sukacita kepada Allah, tetapi di hadapan manusia mereka bersikap seolah-olah mereka telah mempersembahkan semua; ketika kita mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan kondisi kita yang sebenarnya, kita berada dalam prinsip Babel—6:1-6; 15:7-8.
2. Segala sesuatu yang dikerjakan dalam kepalsuan untuk menerima kemuliaan dari manusia dilakukan dalam prinsip perempuan sundal, bukan dalam prinsip mempelai perempuan; konsekrasi dan kerohanian yang palsu adalah dosa-dosa, tetapi penyembahan yang benar adalah di dalam roh dan kebenaran; semoga Allah menjadikan kita manusia-manusia yang benar—Why. 17:4-5; 19:7-9; Luk. 12:1; 1 Kor. 2:9-10; 2 Kor. 2:10; 5:14-15; Yoh. 4:23-24.
3. “Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati” (1 Sam. 16:7); jika kita memustikakan firman Allah dalam hati kita (Mzm. 119:11) dan mengizinkan Kristus untuk membuat rumah-Nya dalam hati kita (Ef. 3:16-17), Dia akan menjadi harta yang baik dari hati kita, dan dari kelimpahan hati kita, kita bisa menyalurkan Dia sebagai harta baik yang luar biasa ini ke dalam orang lain (Luk. 6:44-45).

**III. Setelah Israel menanggulangi dosa mereka, dosa Akhan (Yos. 7:11-12, 20-21), mereka menang atas Ai (8:1-35), tetapi kemudian ada catatan tentang bagaimana bangsa Israel ditipu oleh penduduk Gibeon (9:1-27):**

- A. Penduduk Gibeon adalah orang Hewi (ayat 3, 7; 11:18-19)—salah satu bangsa di tanah Kanaan yang harus dibasmi oleh Israel karena mereka jahat dan bercampur dengan setan (Ul. 7:2; 9:4-5; 18:9-14); penduduk Gibeon menipu Israel dengan kelicikan mereka (Yos. 9:3-14).
- B. Karena mereka telah mendengar Israel mengalahkan Yerikho dan Ai, mereka ingin membuat perdamaian dan perjanjian dengan Israel sehingga Israel akan membiarkan mereka hidup; mereka pergi seolah-olah mereka adalah utusan dan berpura-pura telah datang dari tempat jauh; mereka pergi kepada Yosua di perkemahan di Gilgal dan berkata kepadanya dan kepada bangsa Israel, “Kami ini datang dari negeri jauh ... Kami ini hamba-hambamu, maka sekarang ikatlah perjanjian dengan kami” (ayat 6, 11).

- C. Yosua 9:14 adalah satu bagian Kitab Suci yang sangat keras yang memperlihatkan kepada kita mengapa bangsa Israel tertipu oleh orang Gibeon—"[mereka] tidak meminta keputusan TUHAN"; jadi, Yosua berdamai dengan mereka dan membuat perjanjian dengan mereka untuk membiarkan mereka hidup (ayat 15):
1. Bangsa Israel tertipu karena mereka seperti seorang istri yang melupakan suaminya; seluruh Alkitab adalah satu roman ilahi, satu catatan mengenai bagaimana Allah memining umat pilihan-Nya dan pada akhirnya menikahi mereka (Kej. 2:21-24; Kid. 1:2-4; Yes. 54:5; 62:5; Yer. 2:2; 3:1, 14; 31:32; Yeh. 16:8; 23:5; Hos. 2:7, 19; Mat. 9:15; Yoh. 3:29; 2 Kor. 11:2; Ef. 5:25-32; Why. 19:7; 21:2, 9-10; 22:17a).
  2. Alkitab memperlihatkan kepada kita bahwa kita, sebagai umat pilihan Allah, adalah istri-Nya dan bahwa di antara Dia dan kita haruslah ada kesatuan pernikahan dari saling mengasihi; karena itu, alam semesta adalah satu tempat pernikahan, tempat di mana sang Suami, Allah Tritunggal yang telah melalui proses dan rampung, disatukan dalam pernikahan dengan manusia tripartit yang telah ditebus, dilahirkan kembali, dikuduskan, diperbarui, ditransformasi, dan dimuliakan; pada akhirnya, Alkitab berakhir dengan Yerusalem Baru sebagai perampungan akhir dari umat pilihan Allah dalam langit baru dan bumi baru, sebagai istri universal sampai kekal—21:9-10; 22:17a.
  3. Seorang istri tidak pernah boleh meninggalkan suaminya; sebaliknya, dia harus selalu bergantung padanya dan menjadi esa dengannya; ketika penduduk Gibeon datang kepada Israel, sebagai istri, Israel seharusnya pergi kepada suaminya dan memeriksa dengan-Nya mengenai apa yang harus dilakukan—Yos. 9:14.
  4. Sebagai orang beriman yang mengasihi Tuhan dan damba untuk menjadi penyusun mempelai perempuan pemenang-Nya, kita harus berunding dengan Allah mengenai setiap masalah yang kita hadapi; kita perlu membawa setiap perkara kepada Tuhan dan memikirkan, memeriksa, dan memutuskan segala sesuatu di hadapan Dia dan dalam persekutuan dengan Dia:
    - a. Dalam hal ini, setiap orang beriman perlu menjadi lemah sampai pada tingkat dia tidak memiliki gagasannya sendiri, membuat keputusannya sendiri, atau mengambil tindakan yang berhubungan dengan

apa yang dia hadapi tanpa mengontak Tuhan dan berunding dengan Dia, mengizinkan Dia untuk membuat keputusan; inilah kehidupan yang paling manis dari seorang Kristen—2 Kor. 12:9-10.

- b. Kita tidak memiliki alternatif selain bersekutu dengan Allah dalam segala sesuatu, mendiskusikan segala sesuatu dengan-Nya, dan mengizinkan Dia untuk menangani segala sesuatu, berbicara dalam segala sesuatu, dan membuat setiap keputusan; sungguh mulia bagi seorang Kristen untuk bergantung pada Yang lain—Allah—pada setiap kesempatan dan dalam setiap perkara—Flp. 4:6-7; Ams. 3:5-6; Yer. 17:7-8; 2 Kor. 1:8-9; Mzm. 62:9; 102:1, 8.
5. Jika Allah memimpin Anda untuk mengambil jalan yang Anda tidak tahu, “ini memaksa Anda untuk memiliki ratusan dan ribuan percakapan dengan Dia, yang menghasilkan perjalanan yang adalah satu ingatan yang kekal antara Anda dengan Dia”—*The Collected Works of Watchman Nee*, vol. 7, hal. 1144.
6. Hasil dari Israel tidak mencari keputusan dari Suaminya adalah istri yang merdeka dan individualistis ini tertipu, dan dia tidak memiliki perlindungan, tidak ada penjagaan; dari catatan dalam Kitab Suci ini, kita perlu belajar bahwa, sebagai istri Tuhan, kita harus hidup bersama dengan Dia, selalu bergantung pada-Nya dan menjadi esa dengan Dia setiap waktu; inilah makna intrinsik dari Yosua 9.